

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk mandiri. Manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Ketika komponen-komponen ini bersatu dalam diri seseorang, orang tersebut dianggap sebagai individu manusia. unsur tersebut tidak sudah menyatu lagi maka seseorang tidak disebut sebagai individu. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena keterpaksaan kita untuk berinteraksi (berhubungan) dengan orang lain. Kebutuhan sosial untuk interaksi kelompok ada. Manusia perlu mencari teman atau sahabat, keinginan untuk berteman dengan orang lain, sering kali dimotivasi oleh serangkaian sifat atau hasrat yang sama. Interaksi atau hubungan antara satu orang dengan orang lain dapat menimbulkan kerjasama atau gotong royong.

Masyarakat desa memiliki tradisi gotong royong yang tampak dalam berbagai hal, seperti gotong royong dalam perayaan pernikahan, khitanan, tujuh bulan, dan acara lainnya, serta gotong royong dalam sejumlah kegiatan. Aktifitas lain. Apalagi saat bekerja sama, merencanakan pesta seringkali melibatkan kegiatan yang disebut *sinoman*. Misalnya, jika salah satu penduduk mengadakan acara, orang itu akan meminta bantuan para warga untuk *sinoman* para tamu yang diundang.<sup>1</sup>

Salah satu tradisi yang masih kental di tengah masyarakat desa adalah tradisi *sinoman*. Masyarakat Desa Patuguran masih melakukan praktik *sinoman*. Desa Patuguran merupakan desa yang terletak di Kelurahan Winduaji. Kabupaten Brebes. Para warga setempat diminta untuk memberikan bantuan untuk membantu menandakan pengunjung yang diundang yang datang untuk berkontribusi kepada yang hajatan ketika salah satu warga Desa Patuguran mengadakan acara seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Seperti halnya, ketika seseorang mengadakan acara, mereka sebelumnya telah berpartisipasi dalam kegiatan *sinoman*. Pada hari pernikahan, anggota *sinoman* lainnya wajib membantu menjamu *sinoman*

---

<sup>1</sup> Elly. 2018. “*Ilmu Sosial & Budaya Dasar*”. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

<sup>2</sup> Rizkiyah. 2021. “*Primandari, Dinamika Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Brebes*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mengadakan pesta untuk) para tamu undangan. Tradisi *sinoman* ini juga memiliki unsur timbal balik.<sup>3</sup>

Tradisi *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes dikarenakan peneliti melihat di desa tersebut memiliki tradisi *sinoman* yang menarik, didalamnya dimana tradisi *sinoman* tersebut dilakukan selama 7 hari dari awal sampai dengan akhir acara karena banyaknya para undangan yang dari desa manapun dan dalam praktiknya anggota *sinoman* laki-laki memiliki tugas sebagai pembawa minuman dan makanan yang dialasi dengan *nampan* yang telah dibuat, selanjutnya *nampan* tadi diberikan ke anggota *sinoman* yang perempuan, yang selanjutnya akan diberikan ke tamu undangan. Laki-laki yang melakukan tradisi *sinoman* terkadar menggunakan baju dengan motif yang sama, misalnya kotak-kotak, baik untuk bawahan maupun atasan. Menggunakan batik itu tergantung dengan pemilik acara. Tujuan penggunaan seragam yaitu agar pembawa acara mudah mengenali para *sinoman*.<sup>4</sup>

*Sinoman* di desa ini memiliki arti yaitu sebuah bentuk sumbangan yang diberikan oleh masyarakat untuk keluarga yang sedang melakukan suatu acara tertentu, seperti khitanan, pernikahan dan acara-acara lain. *Sinoman* telah hadir dan berkembang setiap tahunnya dan secara berkala dilakukan oleh masyarakat di Desa Patuguran ini.<sup>5</sup> Seorang tokoh adat setempat berpendapat bahwa tradisi *sinoman* adalah salah satu tradisi yang telah diterapkan oleh nenek moyang terdahulu dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat daerah setempat. *Sinoman* adalah tradisi yang diterapkan saat ada acara khitanan, perkawinan dan acara lain yang pelaksanaannya dilaksanakan dari remaja hingga orang tua berlandaskan gotong royong dan kerjasama. Pelaksanaan *sinoman* ini juga salah satu bentuk dari rasa syukur atas hadirnya keluarga baru yang terdapat di kehidupan mereka.<sup>6</sup>

*Sinoman* merupakan tradisi yang sudah ada dan berkembang setiap tahunnya dan masih diterapkan oleh masyarakat setempat. *Sinoman*

---

<sup>3</sup> Linda, Hesti, “Tradisi Sinoman Sebagai Sistem Pertukaran Sosial Di Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi Di Desa Pasir Jaya Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu)”, Vol 2, No 1, 29, [www.media.neliti.com](http://www.media.neliti.com).

<sup>4</sup> Arifin, ” Tradisi Sinoman Dalam Masyarakat Jawa di Kabupaten Brebes”, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora, Vol 1, No 2, 15, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/31355-ID-tradisi-sinoman-sebagai-sistem-pertukaran-sosial-di-dalam-pelaksanaan-pesta>

<sup>5</sup> Sa'diyah, “Seni sinoman: Fungsi sosial seni budaya Jawa di Kabupaten Brebes”. Jurnal Kajian Seni dan Budaya, Vol 2, No 1, 2020, 71, [http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085\\_Optimized](http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085_Optimized)

<sup>6</sup> Abdulloh, “Pengembangan Kelembagaan Dalam Optimaliasasi Potensi Desa Pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2022, Vol 2, No 2, 7, <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/637>

merupakan makanan mentah yang kehadirannya sangat dibutuhkan dalam mengisi dapur untuk keperluan perjamuan yang nantinya ditujukan sebagai hidangan para tamu yang datang. Awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh suku Jawa di desa ini, hal ini dikarenakan suku Jawa terkenal dengan suku yang memiliki jiwa rasa tolong menolong yang kuat, namun lambat laun tradisi ini tidak hanya diterapkan oleh suku Jawa saja, namun suku lain juga menerapkan tradisi ini di Desa Patuguran. Masyarakat di daerah setempat untuk saling tolong menolong dalam lingkup masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan. Tradisi *sinoman* juga sangat membantu dalam pelaksanaan acara tertentu, misalnya khitanan atau pernikahan.<sup>7</sup>

Tradisi *sinoman* sejak lama telah berlaku di Desa Patuguran Kelurahan Winduaji Kabupaten Brebes. Pada awalnya hanya diterapkan untuk kerabat dekat saja, dianggap sebagai bantuan tanpa imbalan (pamrih), namun karena pihak yang menerima bantuan merasa sungkan, maka mereka menganggap hal itu merupakan hutang dan mereka memiliki inisitif untuk mengembalikannya ketika yang memberikan bantuan nantinya mengadakan acara yang serupa.<sup>8</sup>

Dikarenakan harga bahan pokok yang semakin tinggi dan banyaknya kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat setempat, orang-orang yang akan mengadakan acara besar akan mencari *sinoman* yang berasal dari tetangga atau seseorang yang dianggap kaya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, dimana apabila tersebar berita mengenai seseorang atau tetangga yang akan melaksanakan acara besar, maka masyarakat di sekitar akan datang dan menawarkan diri sebagai *sinoman*, dengan harapan perilaku mereka nantinya akan dibalas dengan hal yang sama, sehingga apabila akan melangsungkan acara yang besar tidak akan mengeluarkan biaya yang banyak, karena istilahnya nanti akan mendapatkan *sinoman*-nya kembali. Tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur kita, tentunya berharap bawa generasi penerus akan terus menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ditinggalkannya, baik berupa tradisi material maupun non material.<sup>9</sup>

Tradisi yang dilakukan bukan secara terpaksa. Masyarakat yang melakukan tradisi *sinoman* sebagai kegiatan untuk saling tolong menolong apabila terdapat hajatan. *Sinoman* untuk perempuan dan *sinoman* untuk laki-laki. Selain digunakan untuk memupuk nilai gotong-royong dan juga menjadi

---

<sup>7</sup> Kholwatul, 2018, “Tradisi Sinoman Di Desa Bonanrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Studi Kuh Perdata dan Hukum Islam”, Skripsi (Malang: Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

<sup>8</sup> Ambarwali, “Tradisi Sinoman di Desa Patuguran: Identitas Budaya Masyarakat Jawa di Kabupaten Brebes”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol 1, No 1, 2020, 107, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2327>

<sup>9</sup> Zulya, Sony, “Bethek-Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjuangsana, dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger”, *Jurnal Sosio Global*, Vol. 6, No 1, 2021, 12, <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiojglobal/article/view/28788>

titik kumpul bagi orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dalam menjaga hubungan. Tata cara tradisi ini biasanya diawali dengan pemberitahuan yang dilakukan oleh pelaksana acara kepada salah satu orang dan nantinya berita tersebut akan tersebar.<sup>10</sup>

Tradisi *sinoman* dalam masyarakat Desa Patuguran sudah terikat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong adalah bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat tradisional, dimana semua masyarakat saling membantu dan bekerjasama dalam mencapai tujuan atas dasar bersama. Nilai-nilai inilah yang kemudian tertanam dalam tradisi *sinoman*. Tradisi ini terus dijaga dan diturunkan dari generasi sebelumnya dan masih dipertahankan hingga sekarang. Tradisi ini terus hidup di desa Patuguran dan dianggap sebagai perjanjian tidak tertulis antar sesama untuk tolong menolong. Tradisi ini dilihat tanpa memandang agama, karena inti dari kegiatan ini yaitu untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang diturunkan secara turun temurun ini dianggap semakin merekatkan kebersamaan.<sup>11</sup>

Dalam tradisi *sinoman*, masyarakat akan menanyakan apa aja kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan pernikahan dan mereka merasa dapat memenuhi perlengkapan dapur yang nantinya di butuhkan. Biasanya sumbangan dapat berupa telur, daging, rokok, ayam dan keperluan lain tergantung dari permintaan dari keluarga yang mempunyai hajatan. Jumlah yang diberikan pun nantinya beragam, disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dan sumbangan tadi nantinya akan kembali lagi kepada masyarakat yang memberikan sumbangan apabila mereka menggelar hajatan serupa.<sup>12</sup>

Sebagai contoh, apabila saya memberikan sebanyak 10 kg daging untuk keluarga yang melangsungkan pernikahan dan nantinya sumbangan tersebut akan diberikan kembali kepada saya apabila saya menggelar acara serupa. Walaupun harga pada zama dahulu dan sekarang berbeda, namun umumnya jumlah yang diberikan nanti akan tetap sama, meskipun harga daging pada saat saya menggelar acara mahal, ada kemungkinan bahwa tetap saja keluarga yang pernah saya berikan daging akan mengembalikan jumlah daging yang sama. Bicara mengenai harga, masyarakat tidak merasa keberatan

---

<sup>10</sup> Arifin, "Tradisi Sinoman Dalam Masyarakat Jawa di Kabupaten Brebes", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora*, Vol 3, No 2, 2020, 15, <http://180.250.193.171/index.php/jbkb/article/view/1760>

<sup>11</sup> Abdulloh, "Pengembangan Kelembagaan Dalam Optimalisasi Potensi Desa Pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2022, Vol 2, No 2, 7, <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/637>

<sup>12</sup> Nugroho, "Nilai Tradisi Sinoman Dalam Masyarakat Jawa: Studi kasus di Kabupaten Brebes", *Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol 2, No 1, 10, 2018, [http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085_Optimized.pdf)

ataupun rugi apabila suatu saat harga bahan yang diberikan akan tinggi, malah mereka merasa sangat terbantu dengan tradisi yang telah dijalankan dari dulu ini. Dan tradisi ini tetap berkembang hingga sekarang. Proses yang terkandung dalam tradisi ini membuat peneliti melihat adanya nilai etika yang dijalankan oleh masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam konteks nilai konsep etika, perspektif Ibnu Bajjah sangatlah relevan dengan tradisi *sinoman* di Desa Patuguran karena tradisi tersebut memiliki nilai-nilai etika yang tinggi, seperti rasa sopan santun, kebersamaan, dan kejujuran. Nilai-nilai ini sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karenanya, terkait dengan hal itu figur mendiang Ibnu Bajjah. Dalam perspektifnya Ibnu Bajjah menggolongkan perlakuan manusia menjadi dua jenis, yaitu perbuatan hewani dan manusiawi. Perbuatan hewani merupakan perbuatan yang mendasari pemenuhan kebutuhan yang dilihat secara fisik saja, seperti contohnya adalah makan yang hanya karena pemenuhan kebutuhan hawa nafsu saja. Makan dapat dikategorikan sebagai perbuatan manusiawi apabila didasari niat untuk mencapai keberkahan dalam hidup dan menjaga kekuatan badan. Ibnu Bajjah mengemukakan bahwa perbedaan dari kedua kegiatan tersebut bukan karena perbuatannya, namun karena motifnya. Jika didorong oleh nafsu hewani, maka perbuatan hewani, namun jika perbuatannya didasari oleh akal budi, maka termasuk kategori perbuatan manusiawi.<sup>14</sup>

Bisa dilihat bahwa keistimewaan manusia dari makhluk hidup lainnya yaitu kemampuan untuk berpikir sebelum melakukan perbuatan. Semua tingkah laku dan perbuatan berdasarkan dengan akal sehat disebut dengan ikhtiyariyah atau disebut juga manusiawi, contohnya seperti kegiatan makan atau minum yang ditujukan untuk memelihara kehidupan guna mencapai keutamaan dalam hidup. Jika perbuatan manusia hanya didasarkan kepada pikiran yang hanya demi kebenaran, maka perbuatan ini bisa digolongkan sebagai perbuatan Ilahi dari perbuatan manusiawi, yang bisa diumpamakan sebagai perbuatan yang dilakukan sebagai dasar kepuasan pemikiran untuk dapat memiliki hubungan dengan Allah. Hal ini memerlukan keutamaan yang mengatasi keutamaan-keutamaan formal lainnya. Sehingga apabila suatu keputusan sudah menggunakan akal maka tidak akan ditentang oleh jiwa

---

<sup>13</sup> Agustania, dkk, "Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi Sinoman Di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol 5, No 2, 2022, 253, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/3087>

<sup>14</sup> Rahayu, "Signifikansi Tradisi Sinoman Dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat Jawa di Kabupaten Brebes". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 2, No 1, 2018, 53, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/download/1387/892>

hewaninya. Dasarnya jiwa hewani akan tunduk dengan akal, kecuali manusia tersebut menyeleweng dari sifat kemanusiaannya, sehingga bisa dikatakan bahwa perilakunya menyerupai binatang. Untuk dapat menundukkan jiwa hewani pada dirinya untuk mencapai tujuan dengan tingkatan yang lebih tinggi, maka perlu untuk melaksanakan segi-segi yang berkaitan dengan kemanusiannya.

Dengan demikian, peneliti merasa ingin mengelaborasi dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi *sinoman* tersebut. Melalui pembahasan tersebut, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah)”.<sup>15</sup>

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan, makadari itu peneliti akan membatasi pembahasan mengenai konsep etika tradisi lainnya di masyarakat Desa Patuguran, kecuali *sinoman*. Yaitu melalui Konsep Etika Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah). Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah tradisi *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji Kabupaten Brebes dan konsep etika Ibnu Bajjah.
- b. Genealogi Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.
- c. Konsep etika tradisi *sinoman* dalam masyarakat Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan konsep etika Ibnu Bajjah dalam tradisi *sinoman* di Desa Patuguran Kelurahan, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes?

---

<sup>15</sup> Putri, “Fleksibilitas Ruang Dalam Tradisi *Sinoman* dan *Biyodo* Sebagai Wujud Kearifan Lokal di Dusun Karang Ampel Dau Malang”, *Jurnal Local Wisdom*, Vol 3. No 1, 2018, 26, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/view/1387>

2. Bagaimana genealogi Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana etika tradisi *sinoman* Desa Patuguran Kelurahan Winduaji Kabupaten Brebes dalam perspektif Ibnu Bajjah?

### 3. Batasan Masalah

Penulis memfokuskan pembatasan masalah ini pada penelitian Konsep Etika Tradisi *Sinoman* dalam Masyarakat Desa Patuguran Kelurahan Winduaji. Maka dari itu dengan adanya pembatasan masalah terkait dalam proposal ini sangat perlu, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Tema Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas dengan demikian tema dalam penelitian ini adalah Konsep Etika Tradisi *Sinoman* dalam Masyarakat Desa Patuguran Kelurahan Winduaji.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian proposal ini berkaitan dengan Konsep Etika Tradisi *Sinoman* dalam Masyarakat Desa Patuguran Kelurahan.

### C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui proses tradisi *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui etika dalam tradisi *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, baik manfaat secara teoritis dan juga secara praktis, yaitu:

#### 1. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini ditujukan untuk memberikan ilmu berupa pengetahuan bagi masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes. Dilihat dari segi praktis, peneliti ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan pengetahuan serta kontribusi bagi masyarakat di Desa Patuguran, terlebih untuk mempetahankan dan melestarikan tradisi agar tetap ada dan bisa menghadapi tantangan di era globalisasi seperti saat ini. Selain itu juga untuk menambahkan rasa cinta masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang ada di Desa Patuguran terhadap kekayaan tradisi, khususnya tradisi *sinoman*.

- a. Akademis: Skripsi ini dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan kepada semua insan akademisi.

- b. Peneliti: sebagai bentuk pembelajaran dan menambah pengetahuan peneliti, sekaligus pengembangan pengetahuan penulis dengan kerangka dan landasan teoritis yang menganut dasar-dasar ilmiah atau berintegrasi dengan ilmu pengetahuan yang dikolaborasikan dengan praktik serta merupakan bentuk untuk melatih diri dalam penelitian.
- c. Studi Ilmiah: merupakan hasil studi yang murni dalam mendapatkan pelajaran serta pengalaman yang nantinya bisa diambil hikmah dan ditujukan untuk menambah literatur kepastakaan.

## 2. Secara teoritis

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai budaya *sinoman* dilihat dari konsep etika dalam tradisi *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut: menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep etika tradisi *sinoman* dalam konteks masyarakat Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik dan etika yang terkandung dalam konsep etika tradisi *sinoman*, serta peran dan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat.

- a. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya khazanah keilmuan. Khususnya keilmuan mengenai etika, terutama konsep etika tradisi *sinoman* dalam masyarakat Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.
- b. Untuk menambah kepastakaan mengenai konsep etika tradisi *sinoman* dalam masyarakat Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes. Serta dapat berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, sudah banyak karya-karya intelektual yang membahas tentang Tradisi-tradisi *Sinoman* yang ada di daerah. Namun, belum ada yang membahas masalah Konsep Etika dalam tradisi *Sinoman* Perspektif Ibnu Bajjah. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tentang pembahasan Konsep Etika Tradisi *Sinoman* dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah). Peneliti berusaha menampilkan perbedaan fokus masalah yang akan dibahas dengan penelitian yang telah ada. Adapun temuan beberapa karya yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti oleh penulis, antara lain:

Skripsi tahun 2020 yang diteliti oleh Faza dkk mengenai Mitos dan Representasi Dewi Sri Dalam Ritual *Sinoman* Upacara Adat Mapag Sri Di Desa Sri Slangit Kabupten Cirebon: Kajian Semiotika. Memiliki tujuan penelitian untuk menjelaskan mengenai kegiatan upacara Mapag Sri, yang



fokusnya berupa ritual *sinoman*. Dengan menerapkan kajian semiotika, penelitian ini mengemukakan pembahasan mengenai berbagai mitos serta makna dari ritual tersebut. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan mengumpulkan data hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewi Sri yang direpresentasikan sebagai perempuan, juga pada tanaman padi menggambarkan bahwa upacara adat ini adalah penghormatan yang ditujukan kepada perempuan dan pada yang dihasilkan saat panen. Upacara adat ini juga menggambarkan hubungan antara alam dan perempuan.<sup>16</sup> Skripsi tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

Skripsi tahun 2019 oleh Fitriyanur mengenai Nilai-nilai Islami dalam Budaya *Sinoman* Di Desa Rungai Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Palangka Raya. *Sinoman* disini berfokus pada pelaksanaan budaya *sinoman* yang ditunjukkan dengan arak-arakan pada perkawinan di Desa Rungai Raya Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan dan menjelaskan mengenai nilai-nilai islami yang terkandung pada tradisi *sinoman* di desa ini.<sup>17</sup> Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arak-arakan dalam perkawinan yang digelar di desa tersebut. Skripsi tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

Jurnal Pelataran Seni, tahun 2020 oleh Norhalimah. Perkembangan Penyajian *Sinoman* Hadrah di Desa Pulantan Kabupaten Banjar. Dalam jurnal tersebut di dalamnya menhelaskan mengenai (1) Tari *Sinoman* Hadrah; (2) perkembangan pada penyajian tari *Sinoman* Hadrah. Terdapat dua topik yang dibahas, bentuk dan faktor yang memengaruhi berkembangnya penyajian serta fungsi yang menyertainya. Deskripsi penelitian ini secara kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi lapangan yang selanjutnya dilakukan analisis dokumen. Alur dalam analisis data meliputi reduksi berbagai data yang tidak diperlukan, dilakukan penyajian dalam bentuk narasi,

---

<sup>16</sup> Faza, dkk, "Mitos dan Representasi Dewi Sri Dalam Ritual *Sinoman* Upacara Adat *Mapag Sri* Di Desa Sri Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika", *Jurnal Metahumaniora*, Vol 10, No 2, 219, <http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/25733>

<sup>17</sup> Fitriyanur, 2019, "Nilai-nilai Islami Dalam Budaya *Sinoman* di Desa Rungai Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah", Skripsi (Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah, 2019).

yang selanjutnya diambil kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Adapun hasil penelitian ini yaitu bentuk penyajian tari terdiri dari unsur tema, ragam gerak, pola lantai, tata rias-busana, properti, iringan musik, dan tempat pertunjukan, diketahui terdapat perkembangan dalam penyajian tari dari tahun 1954-2020 berupa perkembangan dari unsur rias-busana dan syair-musiknya serta fungsinya, faktor yang mempengaruhi perkembangan penyajiannya yaitu berasal dari faktor internal berupa bentuk kesadaran masyarakat dan faktor eksternal berupa penemuan baru dari masyarakat luarnya.<sup>18</sup> Jurnal tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

Jurnal Ilmu Sosial, tahun 2022 oleh Agustania dkk. Memaparkan mengenai Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi *Sinoman* di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bentuk perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi *sinoman* di dusun tersebut. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui penyebab perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi *sinoman* tersebut. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan teori perubahan yang dikemukakan oleh William F Ogburn. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan berupa partisipasi pemuda yang menurun dalam pelaksanaan tradisi *sinoman* di desa tersebut. Perubahan ini diduga terjadi karena pengaruh unsur material dan imaterial. Jurnal tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

Jurnal Sosio Global tahun 2022 oleh Zulya, dkk. Dengan judul *Bethek Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjuangsana, dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger mengemukakan bahwa nilai kerja bersama dalam toleransi yang terwujud dalam ungkapan, tuturan, atau ekspresi lisan (oral), tindak/gerak atau perilaku simbolik ekspresi folkloristik tradisi bethek-sinoman. Pendekatan kualitatif dengan model/desain etnografi digunakan dalam penelitian ini.*<sup>19</sup> Model ini dapat mengkaji peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat andil yang kuat bethek-sinoman memiliki bagi

---

<sup>18</sup> Norhaliamah, "Perkembangan Penyajian *Sinoman* Hadrah di Desa Pulantan Kabupaten Banjar", *Jurnal Pelataran Seni*, Vol 5, No 2, 2020, 119, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pensi/article/view/9128>

<sup>19</sup> Zulya, Sony, "Bethek-Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjuangsana, dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger", *Jurnal Sosio Global*, Vol 6, No 1, 2021, 12, <https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/28788>

tegaknya pilar-pilar tradisi. Jiwa untuk melakukan kegiatan gotong-royong tumbuh dengan subur dikarenakan telah memupuk menjadi tradisi, yang lebih lanjut memberikan ruang eksistensi pada semangat untuk bergotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat, baik untuk hajatan yang bersifat personal atau acara yang dilaksanakan oleh desa. Selain itu terdapat nilai-nilai ajangsana juga sangat mengakar pada tradisi ini. Lebih jauh, anjangsana dapat memelihara *spirit* toleransi pada masyarakat di daerah tersebut yang terasa semakin majemuk. Beberapa jati diri masyarakat Tengger yang terepresentasikan dalam tradisi bethek-sinoman adalah totalitas, sungkan dan tepat janji. Jurnal tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

Skripsi tahun 2018 oleh Kholwatul dengan judul Tradisi Sinoman Di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Studi Kuh Perdata dan Hukum Islam. Fokus penelitian ini berupa pelaksanaan tradisi *sinoman* di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dengan tujuan untuk mengetahui apa yang dilakukan ketika terjadi perselisihan dan pandangan hukum islam dalam menanggapi tradisi *sinoman* di desa tersebut.<sup>20</sup> Jurnal tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

Jurnal tahun 2018. Oleh Zaki Mubarok dengan judul Peran Politik Perempuan Melalui Sinoman Di Desa Groobog Wetan Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai tradisi *sinoman* di desa Grobog Wetan Tegal dalam konteks politik, yaitu pemilihan kepala desa. Kesimpulan dari artikel ini yaitu *sinoman* digunakan menjadi mekanisme kampanye, *vote gatter*, menyajikan dan memberi logistik selama pelaksanaan pemilihan kepada desa berlangsung. Meski memiliki peran yang penting, perempuan tidak langsung menjadi figure yang keberadaannya menguasai atau ikut masuk ke dalam inti dari struktur kekuasaan, namun sebaliknya, perempuan dijadikan sebagai bagian luar dalam sistem politik atau kekuasaan yang berjalan. Dalam politik di desa mereka, peran penting nya berdasarkan semangat ibadah yang bersumber dari ajaran patuh terhadap perintah laki-laki atau sumai yang memiliki kedudukan sebagai imam, hal ini

---

<sup>20</sup> Kholwatul, 2018, “Tradisi Sinoman Di Desa Bonanrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Studi Kuh Perdata dan Hukum Islam”, Skripsi (Malang: Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

dapat diartikan bahwa pilihan politik yang telah dipilih oleh suami harus dipatuhi istri atau saudara perempuan yang lain.<sup>21</sup> Jurnal tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

Jurnal tahun 2020. Oleh I Wayan dengan judul Degradasi Nilai Peran Warga Desa Sigsakerta Sebagai *Sinoman* Arah Terhadap Tanggung Jawab Distribusi Informasi Kegiatan Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan kajian mengenai degradasi peran *sinoman* arah terhadap distribusi informasi desa. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang didasarkan data dari hasil wawancara yang didapatkan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada perubahan atau kegiatan yang berlangsung dari nilai ini diawali dari berbagai kepentingan yang dimiliki oleh tiap individu masyarakat. *Sinoman* arah memiliki peran sebagai distributor informasi yang dirasa penting yang dimiliki organisasi bagi masyarakat lain dianggap tidak dilakukan dengan baik dengan tanggung jawab pribadi.<sup>22</sup> Jurnal tersebut memiliki perbedaan fokus dengan tulisan penelitian, peneliti akan menggali Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) dengan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan.

## **F. Landasan Teoritis**

Saat ini tradisi *sinoman* semakin jarang ditemui ternyata masih dapat dijumpai di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji Kabupaten Brbes. Desa Patuguran merupakan daerah dengan area perbukitan, memiliki tanah yang subur dengan kontur yang cukup datar di sekita permukiman. Sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan berupa berkebun dan tukang. Terciptanya rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat di desa ini terwujud dalam tindakan gotong royong yang memang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat, ditujukan menjadi salah satu pemenuhan dalam kebutuhan sosial, mereka memerlukan untuk bergabung dengan lingkungannya, baik dengan

---

<sup>21</sup> Zaki, "Peran Politik Perempuan Melalui *Sinoman* Di Desa Groobog Wetan Tegal", *Jurnal Palastren*, Vol 11, No 1, 2018, 94, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/download/3444/3699>

<sup>22</sup> I Wayan, "Degradasi Nilai Peran Warga Desa Sigsakerta Sebagai *Sinoman* Arah Terhadap Tanggung Jawab Distribusi Informasi Kegiatan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol 1, No 2, 2020, 57, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/20179>

lingkungan, hewan dan mausia disekitarnya. Kebutuhan asosiasi ini dalam rangka pemenuhan kebutuhan lahir dan batin dalam bermasyarakat.<sup>23</sup>

Semangat kebersamaan yang ditunjukkan dengan gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan di desa Patuguran ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, termasuk tradisi *sinoman*. Kata "*sinoman*" terdiri dari "*sinom*" merupakan nama daun pohon asam. Kemiripan "*sinom*" dengan kata "*anom*" yang memiliki arti muda, menghantarkan *sinom* digunakan sebagai istilah untuk sebutan kaum muda atau "kadang *wiranem*". "*Nyinom*", istilah untuk melakukan pekerjaan *sinom* umumnya dilakukan oleh pemuda-pemudi yang berada di daerah perkampungan. Biasanya anggota keluarga yang memiliki hajatan meminta pertolongan kepada para pemuda-pemudi untuk menjadi "pramualdi". Pramualdi dapat diartikan sebagai kata lain dari *sinoman* yang memiliki arti yang sama, yaitu pelayan tamu. Orang Jawa memiliki perhatian yang besar dalam melayani dan menyambut tamu, hal ini tergambar dari persiapan yang detail. *Sinoman* dipahami oleh masyarakat Desa Patuguran sebagai kegiatan gotong-royong dalam rangka membantu tetangga yang menggelar hajatan, dapat berpupa khitanan dan pernikahan.<sup>24</sup> *Sinoman* dapat dilakukan oleh para pria maupun wanita. Di samping itu peneliti melakukan penelitian dalam tradisi *sinoman* dengan menggunakan analisis teori etika perspektif Ibnu bajjah.

Etika merupakan aturan yang krusial dalam struktur kehidupan manusia, maka pembahasan etika merupakan hal yang selalu terjadi menarik dan tidak pernah ada habisnya. Manusia akan kehilangan hati nuraninya jika moralitas atau etika tidak ada. Manusia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia unik di antara organisme lain karena memiliki kemampuan berpikir. Mengetahui bahwa setiap orang dan segala sesuatu di sekitar Anda dapat dilakukan oleh dan dipikirkan oleh orang-orang.

Pengetahuan manusia pertama-tama muncul dari hasrat membara untuk mempelajari kebenaran dengan menggali dunia di sekitarnya. Allah memberi manusia potensi intelektual yang luar biasa sebagai hadiah yang dapat digunakan untuk memecahkan misteri yang ingin diketahui orang. Manusia dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan jahat dan berguna untuk kelangsungan hidup dengan menggunakan pikirannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika manusia dapat memaksimalkan rasio pengetahuan terhadap tindakan dengan menggunakan akal, yang pada akhirnya mengarah

---

<sup>23</sup> Supriyadi, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sinoman di Desa Patuguran, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 3, No 1, 2019, 10, [http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085_Optimized.pdf)

<sup>24</sup> Sa'diyah, "Seni Sinoman: Fungsi Sosial Seni Budaya Jawa di Kabupaten Brebes", *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, Vol 2, No 1, 2020, 71, [http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085\\_Optimized](http://lib.unnes.ac.id/35350/1/2601414085_Optimized)

pada kemajuan, mengingat kapasitas yang dimilikinya. Penggunaan akal yang terbaik memungkinkan manusia untuk membangun peradaban dan masyarakat modern yang menakjubkan. Meskipun umat manusia dapat mencapai modernitas, itu tidak menyiratkan etika itu atau moralitas tidak dikutuk karena orang tersebut memiliki nilai yang signifikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Etika dan tindakan berbasis moral sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sokrates menyatakan, "Kami saat ini sedang mendiskusikan masalah yang relatif signifikan, yaitu cara kita harus hidup." Jelas bahwa etika bukanlah pelajaran yang sederhana; melainkan membutuhkan pertimbangan serius dari setiap orang sebagai cara untuk menegakkan cita-cita kemanusiaan secara keseluruhan. Secara argumentatif, pengetahuan tentang kemanusiaan didasarkan pada pengetahuan yang dimulai dengan keinginan untuk memahami manusia. Ilmu pengetahuan adalah suatu upaya khusus yang dilakukan manusia untuk mengungkap realitas agar memungkinkan untuk melakukan komunikasi satu sama lain, yang dilakukan dengan membangun pembicaraan yang diakui oleh orang lain dan meningkatkan harkat kemanusiaan yang senantiasa harus dijunjung tinggi.<sup>25</sup> Dalam penentuan apakah ilmu itu bebas atau tidak, maka paling tidak diperlukan paling sedikit tiga faktor yang digunakan untuk indikator. Pertama, ilmu harus bebas dari sesuatu yang diandaikan dan pengaruh faktor eksternal lain seperti agama, budaya, politik, ideologi dan lain-lain. Kedua, persyaratan kebebasan akademik untuk menjamin kemandirian ilmiah. Terakhir, masalah etika, yang terus-menerus dituduh menghambat kemajuan ilmiah, tidak dikecualikan dari kajian ilmiah. Indikator pertama dan kedua menunjukkan upaya yang dilakukan para ilmuwan untuk menjunjung tinggi objektivitas ilmiah, sedangkan tanda ketiga menunjukkan adanya unsur-unsur tambahan yang harus diperhatikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya masalah etika.<sup>26</sup>

Studi etika itu sendiri dapat dilakukan dari berbagai perspektif sejarah dan filosofis. Hal ini perlu disadari karena tuturan etis berasal dari berbagai asal sejarah, filosofis, dan sosial. Ada wacana etika Barat seperti Kristen dan etika modern, serta wacana Timur seperti Hindu dan Taoisme, serta wacana Islam. Ada berbagai cara memandang etika untuk memahaminya secara utuh, namun esai ini akan berkonsentrasi mempelajari etika dari perspektif filsafat Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sari, "Konsep Etika Dalam Filsafat Jawa", *Jurnal Filsafat*, Vol 2, No 1, 67, 2019, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131570315/pendidikan/Etika+Jawa+Gabung>

<sup>26</sup> Zainuddin, "Etika Dalam Filsafat Agama: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dasar dan Aplikasinya", *Jurnal Filsafat*, Vol 1 No 2, 2018, 85, <https://media.neliti.com/media/publications/4993>

<sup>27</sup> Sri Wahyuningsih. "Konsep Etika Dalam Islam", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol 8, No 1, 2022, 60, <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/download/167/146>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian ini, dengan mengumpulkan data dari pengamatan, wawancara dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>28</sup> Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dimana objek yang diamati mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.<sup>29</sup>

Penelitian ini menitikberatkan pada observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala Desa dan masyarakat Desa Patuguran Kelurahan Winduaji Kabupaten Brebes guna untuk memperkuat dan menambah penulisan ini serta penulisan ini menggunakan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Selain menginterpretasi isi dokumen berupa buku teks, majalah surat kabar, naskah atikel dan sebagainya sebagai hasil karya yang terpisah dari penulisannya, penelitian jenis ini juga menggali pikiran seseorang yang tertuang dalam karya tersebut.

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupten Brebes bertempat di komplek rumah warga. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan dengan beberapa pertimbangan, yaitu mulai dari letak geografis yang mudah dijangkau oleh peneliti dan terdapat tradisi *sinoman* yang sudah lama berjalan. Sasarannya adalah Kepala Desa, dan Masyarakat Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari 2023 di Desa Patuguran.

### **3. Sumber Data Penelitian**

Penelitian membutuhkan data yang akurat dan faktual. Baru kemudian kita dapat mengatakan bahwa penelitian itu benar-benar telah dilakukan. Oleh karena itu sumber data merupakan salah satu hal yang paling penting dan penting dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis harus menargetkan topik sebagai sumber data. Demikian penelitian dapat dilakukan. Ada dua jenis

---

<sup>28</sup> Suharsimi, Arikunto, 2018, "*Manajemen Penelitian*", Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>29</sup> Eko Sugiarto. 2020. "*Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*". Yogyakarta: Suaka Media. Cet. 1.

sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian kualitatif mereka: data primer dan data sekunder. Sumber datanya adalah:

## **A. Penentuan Data**

### **1. Data Primer**

Data primer ada sumber data yang langsung didapatkan dari sumber utama. Disini penulis memperoleh sumber langsung dari Kepala Desa Winduaji dan Warga Desa Patuguran Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder ialah data yang diakses secara tidak langsung memberikan data dari lokasi penelitian dan organisasi terkait kepada pengumpul data seperti laporan, buku, majalah, jurnal, dan manuskrip, serta data yang memberikan informasi tentang topik penelitian yaitu mengenai *sinoman* dan etika.

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis yang digunakan dalam memperoleh berbagai data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan primer yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan bahan-bahan sekunder yang menunjang topik yang akan diteliti.<sup>30</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti:

### **A. Observasi**

Penulis turun langsung ke lapangan dalam melakukan pengamatan. Serta ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Tradisi Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes. Metode ini mengharuskan penulis untuk mengamati secara langsung kegiatan yang berlangsung, berkaitan dengan subjek yang sedang diamati. Melalui metode ini maka akan diperoleh data tentang:

1. Sejarah tradisi *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.
2. Proses *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.
3. Etika dalam tradisi *sinoman* di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.

---

<sup>30</sup> Moh. Nasir. 2019. “*Metode Penelitian*”. Jakarta: Galia Indonesia.



## B. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai bukti dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Wawancara mendalam merupakan teknik wawancara penelitian kualitatif. Metode memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab dikenal sebagai wawancara mendalam secara langsung tanpa menggunakan pedoman wawancara, melalui pewawancara dengan orang yang memberikan informasi (informan) atau orang yang diwawancarai, untuk menghasilkan data yang akurat. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Kepala Desa dan masyarakat Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.

## C. Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah sebuah metode mengabdikan serta mengumpulkan data yang terkait dengan topik penelitian, serta yang lainnya. Sebab, selain itu informasi dapat diambil melalui fakta disimpan dalam surat, buku harian, arsip gambar, notulen rapat, catatan aktivitas, dan sebagainya. Data berupa dokumen ini dapat digunakan untuk menggali pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>31</sup>

## C. Metode Analisis Data

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengolah data menjadi rangkaian kalimat maupun sekmda, yang lebih lanjut dalam memberikan deskripsi, sehingga didapatkan kejelasan realistik berkaitan dengan konsep etika tradisi *sinoman* yang diamati.

Analisis data yakni sebuah proses mengelola, mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, pengkodean atau penandaan, dan pengkategorian data untuk sampai pada suatu kesimpulan tergantung pada penekanan atau masalah yang akan dipecahkan. Analisis data menurut Sugiyono adalah tahapan dalam pencarian dan pengaturan metodis data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi digunakan untuk menyusun laporan ini. Cara mensistematisasikan data ke dalam bagian-bagian, merinci menjadi poin-poin, melakukan site, menyusun menjadi desain, putus apa yang paling penting. dan pelajaran yang akan dipetik, serta memberikan temuan yang dapat dipahami sendiri atau orang lain, dengan aturan mensistematisasikan data ke dalam kategori-kategori, memecah menjadi poin-poin, mengadakan situs, menyusun menjadi pola, memilih apa yang penting dan mana yang akan dipelajari.<sup>32</sup> Analisis data menurut Miles dan Huberman, di buku Burhanudin Bungin, dapat dibagi menjadi tiga kategori:

---

<sup>31</sup> Amaliyah, "Penerapan Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus Dalam Penelitian Bahasa", *Jurnal Komunikasi*, Vol 1, No 2, 2019, 44, <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>

<sup>32</sup> Sugiyono. 2022. "Memahami Penelitian Kuantitatif". Bandung: Alfabeta.

1. Reduksi Data, yaitu bisa berupa analisis yang mengklasifikasikan, memobilisasi, menyingkirkan data yang tidak diperlukan, kemudian diorganisir dan diberikan gambaran yang lebih tajam, atau bisa juga analisis yang mengklasifikasikan, memobilisasi tentang hasil pengamatan dan mempermudah jika lebih banyak waktu diperlukan, peneliti harus mencarinya. Peneliti mencari data yang relevan dengan topik.
2. Penyajian Data, yaitu gabungan informasi yang terstruktur dengan baik dan memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan tindakan, menyajikan data merupakan analisis tabel dalam bentuk matriks, sebagai akibatnya data dapat diatur setelah peneliti mendapatkan data mengenai ajaran tarekat maka informasi dikumpulkan dan disajikan dalam berbagai cara, termasuk narasi, verbatim, tabel, dan format lainnya.
3. Upaya untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi informasi mencari pola, motif, model, kemiripan, keterkaitan, item yang sering muncul, dan sebagainya. Jadi, dari data tersebut kesimpulan tercapai. Konfirmasi dari keputusan yang diambil berdasarkan reduksi data dan penyajian data, merupakan solusi atau masalah studi.<sup>33</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian mengenai studi tentang Konsep Etika Tradisi *Sinoman* Dalam Masyarakat Di Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes (Perspektif Ibnu Bajjah) akan disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Bab I dimulai dengan membahas pendahuluan terlebih dahulu, kemudian disusun dengan sub bab lain seperti latar belakang, rumusan, batasan, tujuan dan kegunaan penelitian, terdapat kajian terdahulu, dilengkapi dengan metodologi dan pendekatan penelitian yang dilengkapi dengan sistematika penulisan yang melengkapi sub bab ini.

Bab II, adalah bab yang membahas mengenai konsep etika Ibnu Bajjah dan sejarah dari lahirnya tradisi *sinoman* dalam masyarakat di desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes.

Bab III, berisikan tentang profil Desa Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes dalam tradisi *sinoman*.

Bab IV, berisikan hasil dari kajian skripsi yang telah dikerjakan, berisi mengenai analisis Konsep Etika Tradisi *Sinoman* dalam masyarakat di Desa

---

<sup>33</sup> Burhanudin Bungin. 2018. "Metode Penelitian Kualitatif". Jakarta: Kencana.

Patuguran, Kelurahan Winduaji, Kabupaten Brebes dalam Perspektif Ibnu Bajjah.

Bab V, berisikan penutup yang memuat seluruh proses penelitian yang terdiri dari kesimpulan yang ditujukan untuk memberikan ringkasan singkat mengenai isi dari skripsi yang telah dikerjakan, fungsinya agar lebih gampang untuk dimengerti, serta berisi beberapa saran dari penulis yang berkaitan dengan masalah yang diangkat di penelitian ini.

